

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

a. Definisi

Kemiskinan menurut Bank Dunia adalah kondisi di mana seseorang yang tidak bisa menikmati hidupnya dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya, seperti halnya adalah standar hidupnya tidak layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain itu disebut (kemiskinan absolut). Bank Dunia juga mengukur kemiskinan absolut sebagai orang yang hidup dengan penghasilan dibawah 1 dolar US per hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah 2 dolar US per hari (*The World Bank*, 2007).

Menurut Soekanto (1995: 406) kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak bias mengurus dirinya sendiri atau tidak bias mencukupi kebutuhannya sendiri sesuai dengan standar tingkat kehidupan dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam dirinya sendiri. Biasanya kemiskinan seperti ini disebabkan karena kelangkaan alat untuk memenuhi kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang tersedia. Kemiskinan adalah masalah global dunia

yang sering dialami di berbagai macam-macam daerah. Dalam penelitian Hermanto dan Dwi (2007) pendidikan dalam peran kemiskinan mempunyai pengaruh yang paling tinggi terhadap kemiskinan dibandingkan dengan variabel pembangunan lain seperti PDRB, tingkat inflasi dan jumlah penduduk. Hubungan pendidikan dengan kemiskinan kaitannya sangat erat dengan cara penyelamatan diri atau mengurangi dari kemiskinan, seperti yang diungkapkan oleh Simmon didalam Todaro dan Smith (2006).

Kesulitan yang sering terjadi dalam konsep kemiskinan absolut ini adalah biasanya menentukan tingkat kebutuhan yang minimum karena hal tersebut tidak hanya dapat dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja yang telah ditentukan, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan di suatu wilayah, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Maka dari itu, untuk dapat hidup layak, seseorang tidak hanya membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi mereka juga membutuhkan social.

Kondisi masyarakat yang bisa dikatakan miskin dapat dilihat melalui kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidupnya dalam kebutuhan sehari-hari(Nugroho, 1995). Pada dasarnya, standar hidup masyarakat di suatu daerah tidak hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan akan pangan,dan sandang akan tetapi juga harus tercukupinya kebutuhan, kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal yang layak untuk dipakai. Hal ini

merupakan salah satunya standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu setiap-setiap daerah. Berdasarkan kondisi tersebut, suatu masyarakat dapat dikatakan miskin apabila memiliki pendapatan yang jauh lebih di bawah rata-rata atau dibawah garis kemiskinan, sehingga pendapatan tidak banyak untuk mencukupi dan mensejahterakan dirinya, akan tetapi pengeluaran mereka dalam kebutuhan sehari-hari jugalah sangat banyak (Suryawati, 2004).

Menurut Sharp et al (2000), kemiskinan bersumber dari beberapa hal,yaitu:

1) Rendahnya Kualitas Angkatan Kerja

Rendahnya kualitas angkatan kerja salah satu penyebab terjadinya kemiskinan adalah karena rendahnya kualitas angkatan kerja. Kualitas angkatan kerja itu sendiri bisa dilihat dari angka buta huruf.

2) Akses yang Sulit terhadap Kepemilikan Modal

Kepemilikan modal yang sedikit serta rasio antara modal dan tenaga kerja (*capital to labor ratio*) bias menghasilkan produktivitas yang rendah yang pada akhirnya menjadi faktor penyebab kemiskinan saat ini.

3) Rendahnya Tingkat Penguasaan Teknologi

Negara-negara dengan penguasaan teknologi yang rendah mempunyai tingkat produktivitas yang rendah. Tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan terjadinya pengangguran. Hal ini disebabkan oleh kegagalan dalam mengadaptasi teknik produksi yang lebih modern. Ukuran tingkat penguasaan teknologi yang rendah salah satunya bisa dilihat dari penggunaan alat-alat produksi yang masih bersifat tradisional.

4) Penggunaan Sumber Daya yang Tidak Efisien

Sumber daya yang tersedia di daerah miskin tidak dipergunakan secara penuh dan efisien. Pada tingkat rumah tangga penggunaan sumber daya biasanya masih bersifat tradisional yang menyebabkan terjadinya inefisiensi dan penggunaan sumber daya tidak efisien .

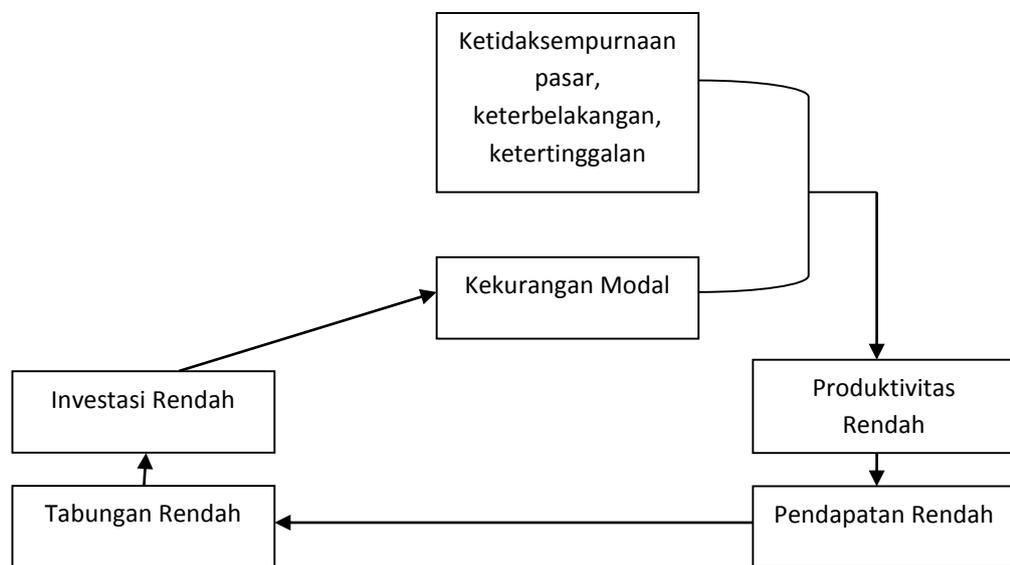
5) Pertumbuhan Penduduk yang Tinggi

Menurut teori Malthus, jumlah penduduk berkembang sesuai deret ukur sedangkan produksi bahan pangan berkembang sesuai deret hitung. Hal ini mengakibatkan kelebihan penduduk dan kekurangan bahan pangan. Kekurangan bahan pangan merupakan salah satu indikasi terjadinya kemiskinan

b. Teori Kemiskinan

Adanya penyebab kemiskinan di suatu wilayah atau di suatu daerah-daerah ini berkonsep pada teori lingkaran setan kemiskinan.

Adanya ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal akan menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Rendahnya pendapatan dapat berpengaruh pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.



Sumber : Todaro, 2000

Gambar 2.1

Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle Poverty*)

Kemiskinan yang saat ini dijadikan patutan studi ekonomipembangunan yaitu dengan adanya kemiskinan yang sering kita hadapi saat ini diberbagai negara-negara berkembang dan di dunia ketiga. Hanya persoalan-persoalan kemiskinan yang berada di negara-negara ini tidak hanya sekedar dalam bentuk ketidakmampuan pendapatan yang rendah, akan tetapi telah

memperluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik (Suryawati,2004). Kemiskinan dapat di katakana juga sebagai bentuk dari permasalahan pembangunan yang disebabkan dengan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang saat ini tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (inter region income gap) (Harahap, 2006). Studi pembangunan saat ini tidak hanya memfokuskan pada satu masalah tetapi juga memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, akan tetapi juga mulai mengindintifikasikan segala aspek yang dapat menjadikan miskin.

c. Definisi Kemiskinan secara Umum

Pengertian kemiskinan secara umum dapat diartikandengan pengukuran terhadap sekelompok golongan yang di sudah katakan atau sudah di anggap miskin (Nugroho, 1995). Pada prinsinya, di setiap negara-negara tidak hanya Indonesiamemiliki permasalahan-pemasalahn ataupengertian kemiskinan sendiri-sendiri di lihat dari karakteristiknya yaitu seseorang atau masyarakatyang tidak bisa untuk mencukupi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan keluarganya biasanya dikategorikan penduduk yang miskin. Hal seperti ini biasanya di sebabkankarena kemiskinan yang bersifat relatif untuk setia-setiap negara misalnya dengan kondisi di perekonomian di suatu negara atau di suatu daerah-daerah

perekonomian di bawah rata-rata atau rendah, standar kesejahteraan masyarakat yang tidak bisa terpenuhi, dan kondisi sosialnya kurang.

Secara umum, kemiskinan dapat dikatakan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga masyarakat tersebut kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004: 122). Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok yang berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan kemiskinan secara umum dapat diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup dari sisi sandang atau pun pangan.

Dari pengertian kemiskinan kemudian kita dapat mempelajari kembali permasalahan-permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang akan menyebabkan terjadinya kemiskinan. Pandangan yang ditemukan dalam definisi kemiskinan dari Chambers menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep yang memiliki 5 dimensi, yaitu:

- 1) Kemiskinan (proper)

Permasalahan kemiskinan adalah kondisi dimana ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri atau pun kebutuhan pokok dari sisi sandang maupun pangan. Konsep dari pandangan ini berlaku tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan yang kurang dari rata-rata.

2) Ketidakberdayaan

Pada hakikatnya, rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi masyarakat.

3) Kerentangan Menghadapi Situasi Darurat

Seseorang atau sekelompok orang yang dapat disebut miskin yaitu tidak memiliki atau kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga tidak di mana situasi ini sangat membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya masalah tersebut. Misalnya, situasi berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan pendapatan yang dapat

mencukupinya. Kondisi dalam kemiskinan ini dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi.

4) Ketergantungan

Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tadi menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi. Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan solusi atau penyelesaian masalah terutama yang berkaitan dengan penciptaan pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan atau pendapatan yang di bawa rata-rata.

5) Keterasingan

Keterasingan adalah faktor lokasi yang akan menyebabkan seseorang atau kelompok orang yang menjadi miskin. Pada dasarnya, masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan yang tersedia lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang

sangat rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab kemiskinan.

d. Skema Terbentuknya kemiskinan

Terjadi terbentuknya kemiskinan yang didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Chambers menerangkan kondisi yang bisa di katakan miskin di negara-negara berkembang dan dunia ketiga adalah kondisi yang dapat di katakan memiskinkan. Kondisi yang sebagian besar ditemukan bahwa kemiskinan selalu diukur atau dapat diketahui berdasarkan rendahnya kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, kesehatan, perumahan atau pemukiman, dan pendidikan. Rendahnya pendapatan diartikan sebagai rendahnya daya beli atau kemampuan untuk mengkonsumsi.

Kemampuan pendapatan yang rendah akan menyebabkan daya beli seseorang atau sekelompok orang terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi sangat rendah (Nugroho, 1995: 17). Konsumsi ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan gizi dan standar kesehatan. Akibatnya, kemampuan untuk mencapai standar kesejahteraan menjadi rendah seperti:

- 1) Tersediaan pangan tidak mencukupi standar gizi yang disyaratkan sehingga beresiko mengalami kekurangan gizi atau kondisi gizi rendah yang selanjutnya sangat rentan terhadap resiko penyakit menular.

- 2) Kesehatan relatif akan kurang terjamin sehingga rentan terhadap serangan penyakit dan kemampuan untuk menutupi penyakit dan relatif rentang untuk angka kematian.
- 3) Pemukiman yang tidak layak untuk ditinggalkan sebagai akibat keterbatasan pendapatan untuk memiliki/mendapatkan lahan untuk tempat tinggal yang layak. Kondisi ini akan berdampak mengganggu kesehatan.
- 4) Taraf pendidikan yang sangat rendah. Kondisi seperti ini dapat disebabkan karena adanya keterbatasan pendapatan untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan atau sesuai dengan standar pendidikan yang tersedia.

Kondisi keterbatasan atau rendahnya pendapatan akan menyebabkan terbentuknya status kesehatan masyarakat yang dapat dikatakan rendah atau berada dalam kondisi gizi yang rendah. Kondisi seperti ini sangat rentan terhadap serangan penyakit dan kekurangan gizi yang selanjutnya disertai tingginya tingkat angka kematian.

Angka mortalitas yang sangat tinggi dan keadaan kesehatan masyarakat yang rendah akan berdampak pada partisipasi sosial yang begitu rendah, ketidakhadiran yang semakin tinggi, kecerdasan yang sangat rendah, dan ketrampilan yang relatif rendah. Berikut ini adalah penjelasan yang mengenai masing-

masing keadaan yang dapat disebabkan oleh adanya mortalitas maupun morbiditas yang sangat tinggi.

1) Tingkat Partisipasi Sosial yang Rendah

Kondisi kesehatan yang rendah akan menyebabkan ketahanan fisik atau modal fisik yang diperlukan untuk partisipasi sosial menjadi rendah. Hal ini disebabkan karena kesehatan yang terganggu tidak dapat menunjang partisipasi secara penuh baik di lingkungan kemasyarakatan maupun di lingkungan kerja.

2) Absensi Meningkat

Faktor kesehatan yang rendah tidak mendukung adanya aspek kehadiran dalam aktivitas kemasyarakatan baik di lingkungan sosial, pendidikan, maupun pekerjaan. Akibatnya, ketidakhadiran atau absensi dalam segala aktivitas menjadi semakin meningkat sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berperan secara aktif dalam lingkungan sosial tersebut maupun di tempat kerja.

3) Tingkat Kecerdasan yang Rendah

Faktor gizi buruk ataupun kualitas kesehatan yang rendah akan berdampak pada menurunnya kualitas intelektual atau tingkat kecerdasan yang rendah. Seperti diketahui bahwa cara kinerja otak manusia yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah memerlukan gizi yang mencukupi atau ideal.

Kekurangan gizi termasuk faktor yang paling utama terhadap adanya penurunan kualitas intelektual.

4) Ketrampilan yang Rendah

Ketrampilan adalah salah satu bentuk dari adanya kreativitas seseorang. Aktivitas ini harus ditunjang dengan kondisi kesehatan yang mencukupi dan tentunya adalah kualitas intelektual yang memadai. Masyarakat yang mengalami kekurangan gizi ataupun rentan terhadap gangguan kesehatan relatif sulit untuk mengembangkan ketrampilannya. Hal ini dikarenakan dukungan kesehatan untuk menunjang pengembangan kreativitas kerja relatif rendah sehingga tidak memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan kualitas ketrampilannya tersebut.

e. Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Kemiskinan faktor-faktor yang akan menyebabkan terjadinya kebutuhan tidak dapat tercukupi, kesejahteraan yang terhambat kondisi yang seperti ini dapat disebut kemiskinan. Konsep kemiskinan tersebut tidak hanya dalam kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok yaitu sandang maupun pangan juga terpengaruh, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan oleh hukum, kerentanan terhadap tindak kriminal, resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan

utama ketidakberdayaan dalam mempengaruhi meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri maupun kesejahteraan lingkungan.

Berdasarkan kondisi kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah :

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, pemukiman, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tersebut. Garis kemiskinan dapat diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok yang berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan masyarakat. Bentuk kemiskinan absolut ini yang sering dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif dapat diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau

ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal dan masyarakatnya juga mempunyai pendapatan yang relative rendah dan pengeluaran yang banyak, sehingga tidak dapat mengimbangi antara pendapatan dengan pengeluaran.

3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang sering terjadi karena adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki atau merubah taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap seseorang menjadi malas, pemboros untuk belanja yang tidak penting, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan Karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Bentuk kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang sering kita temuin di dalam ilmu social. Bentuk kemiskinan struktural ini biasanya yang sering menimbulkan bentuk bentuk kemiskinan. Setelah kita ketahui apa sih kemiskinan structural itu? Dan kemiskinan struktual disini berdasarkan sifatnya dapat di bedakan dua yaitu:

1) Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumber daya alam dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

2) Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan yang umumnya dijalankan di negara-negara yang sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan di mana sektor industry misalnya

lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

Kemiskinan Dapat dibagi Menjadi 3 Cara yaitu:

- 1) Gambaran kekurangan materi merupakan mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dapat dipahami sebagai kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- 2) Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk rendahnya sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam bermasyarakat. Rendahnya sosial biasanya dibedakan dari sisi kemiskinan, karena mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.
- 3) Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

f. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan di Indonesia ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang berkonsep atau mengacu pada kepemilikan materi dan terkait dengan standar kelayakan hidup pada seseorang atau keluarganya. Kedua pengertian di atas menunjuk pada perbedaan sosial (social distinction) yang ada dalam masyarakat berangkat dari distribusi

pendapatan. Perbedaannya dapat diartikan kemiskinan absolut ukurannya kemiskinannya sudah terlebih lama ditentukan dengan angka-angka yang nyata (garis kemiskinan) dan atau indikator atau kriteria yang digunakan, sementara pada kemiskinan relatif kategori kemiskinan ditentukan berdasarkan perbandingan relatif tingkat kesejahteraan antar penduduk.

Tiga aspek kemiskinan yang perlu kita ingat, yaitu: Pertama, kemiskinan multidimensi yang artinya kebutuhan manusia yang saat ini diperlukan bermacam-macam bentuknya, maka kemiskinan disini banyak memiliki segi aspek. Kebijakan umum kemiskinan yaitu meliputi aspek primer yang berupa miskin akan asset-aset yang dipunyainya, organisasi politik dan pengetahuan serta keterampilan yang dikuasai dan aspek yang sekunder yang merupakan miskin jaringan social dan sumber-sumber keuangan dan informasi. Kemiskinan tersebut dalam bentuk kekurangan gizi, air dan perumahan yang tidak sehat dan perawatan kesehatan yang kurang baik serta pendidikan yang juga kurang baik. Kedua, Aspek kemiskinan ini saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini bahwa kemajuan atau kemunduran pada suatu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada aspek lainnya. Ketiga, bahwa yang miskin adalah manusianya baik secara individual maupun kolektif. Tingkat pendidikan rendah

waktu mereka tersita untuk mencari nafkah dan mendapatkan pendapatan penghasilan.

g. Indikator-indikator Kemiskinan

Adapun indikator-indikator kemiskinan sebagaimana di kutip dari BPS yaitu:

- 1) Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya atau kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan).
- 2) Tidak mempunyai biaya terhadap kebutuhan pokok lainnya seperti: (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
- 3) Tidak adanya jaminan untuk kehidupan di masa depan (karena tidak adanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
- 4) Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam yang tersedia sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
- 5) Kurangnya membangun dalam kegiatan sosial masyarakat maupun lingkungan.
- 6) Tidak mempunyai akses untuk mencari pekerjaan dan mata pencaharian yang stabil tiap bulannya.
- 7) Ketidakmampuan untuk berusaha karena tidak mempunyai dana dan cacat fisik maupun mental.
- 8) Ketidakmampuan dan tidak tergantung sosial (anak-anak terlantar, tidak mempunyai Pendidikan yang maksimal, wanita

menjadi tulang punggung keluarga, korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

h. Penyebab Terjadinya Kemiskinan

Ada 2 penyebab kemiskinan yaitu, kemiskinan alami dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alami terjadi karena sumber daya alam (SDA) yang terbatas, pengangguran teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan buatan dikarenakan adanya imbas dari para birokrat kurang berkompeten dalam penguasaan ekonomi dan berbagai fasilitas yang tersedia, sehingga mengakibatkan susah untuk keluar dari kemiskinan tersebut. Dampak dari ekonomi selalu mengeritik kebijakan pembangunan yang mengedepankan pertumbuhan ketimpangan dari pemerataan.

i. Penyebab terjadinya Kemiskinan antara lain:

Menurunnya etos kerja dan produktivitas masyarakat. Faktor ini sangat *gawat* dalam pengaruhnya terhadap kemiskinan. Sebab karena itu untuk menaikkan kinerja kerja dan produktivitas masyarakat harus didukung dengan adanya SDA dan SDM yang bagus, serta jaminan kesehatan dan pendidikan yang bisa dipertanggung jawabkan dengan maksimal. Biaya kehidupan yang tinggi. Melonjak tingginya biaya kehidupan di suatu daerah itu sebagai akibat dari tidak adanya keseimbangan pendapatan atau gaji masyarakat. Tentunya kemiskinan akan semakin banyak. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya tenaga kerja ahli, lemahnya

peranan wanita di depan publik dan banyaknya pengangguran, serta sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Pembagian subsidi pemerintah untuk orang-orang yang dikatakan miskin yang kurang merata. Hal tersebut akan menyulitkan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pokok dan jaminan keamanan untuk para warga yang membutuhkan atau warga miskin, dan secara tidak langsung pemerintah mematikan sumber pemasukan warga. Bahkan di sisi lain rakyat miskin masih terbebani oleh pajak negara sedangkan pendapatan mereka pas-pasan dan tidak tentu tiap bulannya.

Selain itu, ada penyebab utama lain dari timbulnya kemiskinan ini, diantaranya :

- 1) Terbatasnya kecukupan dan mutu akan sandang maupun pangan
- 2) Terbatasnya layanan kesehatan, pendidikan, dan sempitnya lapangan pekerjaan disebabkan masyarakat cepat terserang penyakit.
- 3) Kurangnya pengawasan serta perlindungan terhadap asset usaha.
- 4) Kurangnya penyesuaian terhadap gaji upah yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan seseorang, sedangkan tiap bulannya tidak tentu penghasilannya.

- 5) Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam terbatas
- 6) Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga akan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja sudah mahal apalagi untuk mensekolahkan anak anaknya.
- 7) Tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi, menindas warga miskin dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat.

j. Dampak yang Ditimbulkan Akibat Kemiskinan

Dampak yang timbul di Indonesia ini menyebabkan meningkatnya tingkat kriminalitas di setiap-setiap daerah. Kriminalitas disini yang sering terjadi antara lain adalah pencurian, pencopetan, perampokan, dan lain-lain. Alasan mereka melakukan hal itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mereka tidak mempunyai kemampuan atau ketrampilan untuk bekerja, karena mereka tidak mempunyai penghasilan untuk mencukupi kebutuhannya dan Pendidikan mereka rendah sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Seseorang bisa melakukan apa aja, jika terdesak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik itu dengan cara halal maupun tidak. Sehingga tingkat kriminalitas di kota-kota besar sangat meningkat.

Selain meningkatkan kriminalitas di setiap-setiap daerah, kemiskinan juga dapat menyebabkan tingkat kesehatan dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang semakin rendah. Hal ini terjadi disebabkan karena masyarakat miskin cenderung kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan mereka dan keluarganya. Sehingga kandungan gizi yang ada pada tubuh mereka setiap harinya berkurang, dan akibatnya kesehatan mereka terganggu dan harus mengeluarkan uang untuk berobat ke rumah sakit.

k. Cara Mengatasi Masalah Kemiskinan

Cara untuk mengatasi masalah kemiskinan yaitu pemerintah memiliki peran yang penting. Namun kenyataan program yang dijalankan oleh pemerintah belum mampu untuk memberantas masalah kemiskinan. Ada beberapa program pemerintah yang sudah dijalankan untuk mengatasi masalah kemiskinan diantaranya adalah program Bantuan Langsung Tunai serta bantuan dibidang kesehatan yaitu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas). Tetapi kedua hal tersebut tidak memiliki dampak positif terhadap pengurangan angka kemiskinan, bahkan kebijakan Negara menganggap bahwa bantuan tersebut harusnya sudah menjadi tanggung jawab pemerintah. Untuk itu pemerintah perlu membuat ketegasan dan mengganti kebijakan dalam rangka menyelesaikan masalah kemiskinan ini diantaranya yaitu:

- 1) Menciptakan kesempatan lapangan kerja yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan kemiskinan yang berada di Indonesia.
- 2) Memberikan subsidi pada kebutuhan pokok manusia sehingga setiap masyarakat bisa menikmati makanan yang berkualitas, hal ini akan berdampak pada meningkatnya angka kesehatan masyarakat

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

a. Produk Domestik Regional Bruto per Kapita (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang telah dihasilkan dari suatu kegiatan ekonomi di kabupaten dalam periode tahun yang sudah ditentukan. PDRB dapat menggambarkan juga kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh sebab itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi di Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung melalui dua cara yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga berlaku dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan. Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku yang dimana harga berlaku dapat

dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun tersebut, sedangkan harga konstan yaitu nilai suatu barang dan jasa yang dihitung pada tahun tertentu untuk dijadikan sebagai tahun dasar.

Di dalam perekonomian suatu negara, pasti di masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa untuk keperluan di suatu daerahnya tersebut.

PDRB perkapita adalah rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun tertentu di suatu wilayah atau daerahnya. Data statistik ini merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah atau daerah. PDRB perkapita diperoleh dari hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan. Jadi besarnya PDRB perkapita sangat dipengaruhi oleh kedua variabel diatas. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dalam menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dapat dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku akan digunakan

untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB harga konstan akan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga yang sudah ditentukan. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator ekonomi makro yang menggambarkan seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijakan pembangunan yang akan datang. Untuk mengukur besarnya laju pertumbuhan tersebut dapat dihitung dari data PDRB atas dasar harga konstan.

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto dapat di definisikan menurut 4 sudut pandang yang berbeda namun memiliki pengertian yang sama, yaitu :

- 1) Menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai produk netto dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi di dalam suatu regional atau wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- 2) Menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh berbagai produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu regional atau wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun)

3) Menurut pendekatan pengeluaran adalah jumlah pengeluaran rumah tangga, lembaga swasta tidak mencari keuntungan dan pemerintah sebagai konsumsi, pengeluaran sebagai pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stock dan ekspor netto disuatu regional atau wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun) (Boediono : 1992: 102).

4) Metode Alokasi

Metode ini biasanya digunakan jika ada data pada suatu unit produksi di stiap daerah yang tidak tersedia. Dan nilai tambahan produksi ini di daerah tersebut dan dihitung dengan cara menggunakan data yang sudah dialokasikan dari sumber yang tingkatnya lebih tinggi.

Untuk menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan salah satu perhitungan pendapatan nasionalnyaitu merupakan pendapatan pengeluaran. Pendekatan Pengeluaran yaitu nilai barang dan jasa yang di keluarkan oleh masyarakat per Kabupaten, dengan persamaan berikut:

$$PDRB = C + I + G + (x-m)$$

Dimana nilai C itu adalah pengeluaran konsumsi di rumah tangga, I adalah pembekuan modal, G adalah pengeluaran pemerintah dan (x-m) adalah selisih nilai ekspor dan impor di suatu wilayah. Dan perlu disepakati dalam perhitungan I (investasi) terdiri dari investasi swasta (ip) dan investasi pemerintah (ig, G adalah

pengeluaran rutin pemerintah dan pengeluaran ekonomi pembangunan di luar kegiatan atau bidang produktif. Untuk menghitung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi disuatu daerah dapat kita ketahui dengan melalui pendekatan pertumbuhan neo klasik dengan memutuskan fungsi produksi.

Menurut Arsyad (1999) fungsi produksi cobb-douglas tersebut dapat dituliskan dengan cara berikut:

$$Y = AL^{\alpha} K^{\beta}$$

Dimana Y = total produksi, L = tenaga kerja, k = modal, A = produktivitas faktor total, α dan β adalah elastisitas output dari tenaga kerja dan modal, masing-masing. Nilai-nilai konstan ditentukan oleh teknologi yang tersedia.

Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan dapat dilihat menggunakan pertumbuhan ekonomi di setiap daerah baik secara agregat maupun sektoral. Struktur perekonomian di setiap daerah bias dilihat melalui distribusi masing-masing sektor terhadap total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga berlaku. Pendapatan perkapital yang didapatkan dari perbandingan PDRB atas harga berlaku dengan jumlah penduduk dan tahun yang bersangkutan dan bias untuk mengukur tingkat kemakmuran di suatu daerah dengan daerah yang lainnya. Perbandingan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

berdasarkan harga bkonstan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga berlaku bias untuk mengukur tingkat inflasi atau deflasi yang akan terjadi.

Pendapatan Regional dapat disimplkan secara berskala akan dapat diketahui:

- 1) Gambaran Struktur Perekonomian
- 2) Perkembangan Pendapatan Perkapita
- 3) Tingkat Kemakmuran Masyarakat
- 4) Tingkat inflasi dan Deflasi
- 5) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi.

A. Manfaat Menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Manfaat penghitungan Produk Domestik Regional Bruto bagi suatu daerah, antara lain:

- 1) Untuk evaluasi pembangunan di masa lalu, baik pembangunan secara sektoral maupun pembangunan regional secara keseluruhan.
- 2) Untuk bahan umpan balik terhadap perencanaan pembangunan yang telah dilaksanakan.
- 3) Sebagai dasar pembuatan proyeksi perkembangan perekonomian di masa yang akan datang.
- 4) Untuk membandingkan peranan masing-masing sektor perekonomian di suatu wilayah.

- 5) Jika perhitungan PDRB dihubungkan dengan banyaknya tenaga kerja, maka dapat mencerminkan produktivitas tenaga kerja masing-masing sektor.

B. Macam-macam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan penghitungan, ada dua macam PDRB, sebagai berikut:

- 1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku, yaitu kemampuan sumber daya ekonomi yang di hasilkan oleh suatu negara.
- 2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, yaitu dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Tujuan untuk menghitung PDRB atas dasar harga konstan adalah untuk melihat atau memantau perkembangan PDRB atau perekonomian secara riil (nyata) di setiap-setiap.

C. Kegunaan Statistik Pendapatan Regional

Dari data PDRB, dapat juga diturunkan beberapa indikator ekonomi penting lainnya, seperti :

- 1) Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Harga Pasar , yaitu PDRB yang dikurangi dengan semua penyusutan atas barang-barang modal, akan tetap yang digunakan dalam setiap proses produksi selama setahun.

- 2) Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Biaya Faktor Produksi, merupakan produk domestik regional neto atas dasar harga pasar yang dikurangi dengan pajak tidak langsung neto. Pajak tidak langsung neto itu merupakan pajak tidak langsung yang dipungut oleh pemerintah dikurangi dengan subsidi yang diberikan oleh pemerintah. Baik pajak tidak langsung maupun subsidi, kedua-duanya dikenakan terhadap barang dan jasa yang diproduksi atau dijual. Pajak tidak langsung bersifat ini akan menaikkan harga jual sedangkan subsidi sebaliknya. Selanjutnya, produk regional neto atas dasar biaya faktor produksi disebut sebagai Pendapatan Regional.
- 3) Angka-angka per Kapita, merupakan ukuran-ukuran indikator ekonomi sebagaimana yang diuraikan diatas dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

D. Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Kemiskinan

Pendapatan per kapita sering kita digunakan untuk indikator pembangunan karena pada daerah dapat digunakan sebagai alat pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, karena lebih tepat untuk mencerminkan kesejahteraan penduduk di suatu negara. Produk domestik bruto per kapita adalah jumlah PRDB suatu

daerah dibagi dengan jumlah penduduk di daerah yang bersangkutan.

Menurut Sadono Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Menurut Todaro (dikutip dari Tambunan, 2001) pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Menurut Mudrajat Kuncoro (2001) pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan

yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, Kabupaten, atau kota.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (necessary condition) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2007).

3. Pengangguran

a. Pengertian

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (BPS:2010). Pengangguran adalah seorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno,1999).

Untuk mengelompokan masing-masing pengangguran, menurut Edgar O.

Edward (1974) perlu di perhatikan dimensi-dimensi:

- 1) Waktu (banyak diantara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama, misalnya jam kerjanya per hari, perminggu, atau per tahun).
- 2) Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
- 3) Produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumber daya, sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

b. Macam-macam Pengangguran

Ada beberapa macam pengangguran yang di golongan menjadi dua yaitu berdasarkan lama waktu dan penyebab terjadinya, antara lain :

- 1) Macam Pengangguran Berdasarkan Lama Waktu Kerja
 - a) Pengangguran terbuka (*open unemployment*), yakni tenaga kerja yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan (tidak bekerja sama sekali). Pengangguran ini terjadi karena tidak adanya lapangan pekerjaan atau karena ketidaksesuaian lapangan kerja dengan latar belakang pendidikan dan keahlian tenaga kerja.

- b) Setengah menganggur (*under unemployment*), yakni tenaga kerja yang bekerja, tetapi bila di ukur dari sudut jam kerja, pendapatan, produktivitas dan jenis pekerjaan tidak optimal. Biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.
- c) Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*), yakni tenaga kerja yang bekerja tetapi tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keahliannya. Misalnya, seorang insinyur teknik, bekerja sebagai pelayan restoran

c. Macam Pengangguran berdasarkan Penyebab Terjadinya

- 1) *Pengangguran Structural*, yakni pengangguran yang di sebabkan oleh terjadinya perubahan struktur perekonomian. Misalnya, perubahan struktur dari agraris ke industri, perubahan ini menuntut tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu (misalnya keterampilan mengoperasikan mesin teknologi modern) untuk bisa bekerja di sektor industri.
- 2) *Pengangguran Konjungtural*, yakni pengangguran yang di sebabkan oleh pergerakan naik turunnya kegiatan perekonomian suatu Negara. Ada masa pertumbuhan (naik), masa resesi (turun), dan masa depresi (turun). Pada masa resesi dan depresi, masyarakat mengalami penurunan daya beli sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga menurun.

Penurunan ini mengharuskan produsen mengurangi produksi barang dan jasa, diantaranya dengan cara mengurangi jumlah pekerja sehingga terjadilah pengangguran. PHK yang terjadi karena krisis ekonomi tahun 1997 di Indonesia adalah contoh pengangguran *siklikal*.

- 3) *Pengangguran Friksional*, yakni pengangguran yang disebabkan oleh pergeseran (friksi) pekerja yang ingin bergeser (berpindah) dari satu perusahaan ke perusahaan lain dalam rangka mencari pekerjaan yang lebih bagus dan cocok. Sementara mencari pekerjaan baru, tenaga kerja pun menganggur untuk sementara waktu, sambil mencari pekerjaan yang yang di inginkan. Oleh karena itu, pengangguran friksional disebut juga pengangguran sukarela, karena terjadi atas keinginan sendiri.
- 4) *Pengangguran Musiman*, yakni pengangguran yang disebabkan oleh perubahan musim atau perubahan permintaan tenaga kerja secara berkala. Misalnya pada masa pembangunan gedung, tukang bangunan bisa bekerja. Tetapi bila gedung telah selesai dibangun, tukang bangunan menjadi pengangguran musiman sambil menunggu pembangunan berikutnya.

Menurut teori inflasi, A.W. Phillips berhasil menemukan hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat perubahan upah nominal. Kurva yang menggambarkan hubungan

di antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dinamakan kurva Phillips. Kurva Phillips yang menghubungkan perubahan tingkat upah nominal dengan tingkat pengangguran seperti diuraikan di atas biasa disebut dengan kurva Phillips dalam bentuk asli. Di samping itu, ada juga kurva Phillips dalam bentuk versi baru yang biasa disebut dengan kurva Phillips yang sudah direvisi yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi.

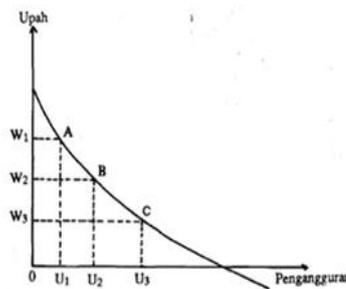


Table 2.2

Tinggi Tingkat Pengangguran di Indonesia

Dari kurva diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengangguran semakin tinggi juga tingkat upah dan harga, dan semakin tinggi inflasi dan semakin tinggi juga tingkat upah.

d. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat untuk bekerja pada suatu perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja antara lain : perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan

ekonomi dan kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan, yaitu sebagai pelaku pembangunan. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat dengan lingkungan kita. Bahkan, masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah-masalah baru di bidang ekonomi maupun nonekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan.

Pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa yang mempunyai nilai ekonomis dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja. Tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja ataupun labour force terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Angka pengangguran di sini adalah persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang

sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut dengan penganggur. Tenaga kerja adalah salah satu faktor yang penting dalam proses produksi, maka dapat dikatakan kesempatan kerja akan meningkat bila output yang ada meningkat. Sehingga perlu dirumuskan kebijakan yang memberi dorongan kepada perluasan kesempatan kerja agar alat-alat kebijakan ekonomi dapat mengurangi pengangguran di Indonesia saat ini. Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS. BPS menentukan kriteria kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar. Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 kemiskinan yang digunakan, yaitu (1) Headcount Index, (2) indeks kedalaman kemiskinan (Poverty Gap Index). (3) indeks keparahan kemiskinan (Poverty Severity Index). Headcount Index digunakan untuk mengukur kebutuhan absolut yang terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan (food line) dan garis kemiskinan non makanan (non food line). Kemiskinan tidak hanya berkenaan dengan tingkat pendapatan tetapi juga dari aspek social yang tersedia, lingkungan bahkan keberdayaan dan tingkat partisipasi.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka kemiskinan dapat menjadi penentu dan faktor dominan yang mempengaruhi persoalan kemanusiaan seperti keterbelakangan mental, Pendidikan yang kurang mengakibatkan kebodohan, ketelantaran ,

kekerasan, perdagangan manusia, buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, bahkan pekerja anak. Dengan demikian kemiskinan tidak bisa hanya dipandang dari satu sisi rendahnya pendapatan tetapi harus dari banyak aspek yang saling terkait sehingga bersifat multidimensi.

Kemiskinan merupakan satu dari masalah yang saat ini sulit untuk diartikan dan dijelaskan. Secara umum, kemiskinan dapat diukur dalam dua dimensi yaitu dimensi income dan dimensi non-faktor keuangan. Kemiskinan dalam dimensi income atau kekayaan tidak hanya diukur dari rendahnya pendapatan yang diterima karena pendapatan rendah biasanya bersifat sementara, tetapi juga diukur melalui kepemilikan harta kekayaan seperti lahan bagi petani kecil dan melalui akses jasa pelayanan publik. Sedangkan dari dimensi non-faktor keuangan ditandai dengan adanya keputusan atau ketidakberdayaan yang juga dapat menimpa berbagai rumah tangga berpenghasilan rendah. Sehubungan dengan situasi dan ciri kemiskinan dan agar kemiskinan tidak semakin akut, maka pemerintah terutama pemerintah daerah harus meletakkan kemiskinan menjadi salah satu persoalan mendasar yang harus menjadi pusat perhatian untuk cepat ditanggulangi.

4. Angka Harapan Hidup

Usia harapan hidup adalah angka rata-rata waktu hidup yang tersisa. Usia harapan hidup ini bias dikatakan dengan banyaknya tahun yang dijalani penduduk yang masih hidup sampai umur tertentu. Harapan hidup berbeda dengan lama hidup, lama hidup atau panjang hidup yaitu jumlah tahun maksimum penduduk untuk dapat hidup, sedangkan harapan hidup, lama hidup antara penduduk suatu negara atau daerah dengan daerah lainnya tidak berbeda karena umur manusia ada batas maksimumnya.

Angka harapan hidup di suatu wilayah setiap tahunnya diharapkan akan selalu meningkat secara signifikan. Tidak banyak yang tahu terkait pentingnya dengan angka harapan hidup itu sendiri, terutama pada kalangan pendidikan yang relatif rendah. Pendidikan adalah cara untuk menjamin dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara ekonomi dan sosial, serta salah satu cara mengatasi kesenjangan ekonomi dalam mewujudkan tercapainya kesetaraan dan hidup makmur. Pendidikan dan kesehatan adalah tujuan pembangunan ekonomi yang mendasar. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan oleh masyarakat (Atmanti, 2005: 30-39).

Meningkatnya angka harapan hidup orang Indonesia makin banyaknya lansia yang ada. Di Indonesia ini semakin banyak data wanita yang sudah menopause setiap tahunnya. Dengan meningkatnya

jumlah menopause tersebut bertambahnya penduduk usia lanjut dan tingginya angka harapan hidup masyarakat.

Tabel 2.3
Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, dan Rata-Rata Lama Sekolah Masyarakat Provinsi Jateng Tahun 2006-2011 .

Tahun	Angka Harapan Hidup (Tahun)	Angka Melek Huruf (%)	Rata-Rata lama Sekolah (Tahun)
2010	70,80	88,24	6,80
2011	70,90	88,62	6,80
2012	71,10	89,24	6,86
2013	71,25	89,46	7,07
2014	71,40	89,95	7,20
2015	71,55	90,34	7,20

Sumber: bps

Dari Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah masyarakat Provinsi Jateng dari tahun 2010-2015, cenderung mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Akan tetapi, walaupun angka harapan hidup, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah tetap aja masalah yang tidak jauh dari kemiskinan.

hal yang berpengaruh penting pada kelangsungan hidup yang lebih lama :

- a. Pola Makan yang Tidak Teratur
- b. Stres atau tekanan yang mengganggu pikiran
- c. Penyakit Bawaan dari lahir

d. Lingkungan dan tempat tinggal yang kurang bersahabat

Ada 3 faktor-faktor kesehatan yang mempengaruhi dan berhubungan dengan usia harapan hidup.

a. Gizi

Banyak orang di dunia ini yang mau bertahan hidup dengan usia diatas 100 tahun. Semakin panjang umur yang kita lewati semakin banyak pula penganlaman hidup yang kita jumpai. Panjang nya umur manusia juga di pengaruhi dengan [ola amkan yang sehat dan teratur. Menurut Prof. Dr. Ir. Ali Khomsan, ahli gizi Institut Pertanian Bogor:

- 1) Orang-orang lanjut usia ini akan mulai mengurangi atau meninggalkan konsumsi kalori dengan cara mengurangi kacang-kacangan (kedelai), makan ikan dan minum teh hijau maupun teh hitam.
- 2) Melakukan puasa seperti yang dilakukan umat Islam pada bulan Ramadhan.
- 3) Mengurangi makanan yang sejenis dengan goreng-gorengan, selain itu juga mengurangi porsi makan sehari-hari.
- 4) Pada awal usia 50 tahunan, disaat proses metabolisme tubuh sudah mulai lambat, mereka banyak makan makanan yang mengandung zat anti oksidan yang bermanfaat bagi tubuh.
- 5) Mengurangi makan-makanan yang mengandung kolesterol dalam tubuh.

- 6) Mereka juga mengurangi konsumsi protein dan lemak dalam tubuh, seperti telur, susu, daging, keju, dsb.
- 7) Menyarankan makan makanan yang sehat seperti vegetarian dan buah-buahan.

b. Merokok

Orang Indonesia sebagian besar adalah perokok terbanyak. Disisi lain meroko justru mengurangi 10 tahun usia harapan hidup kita. Dengan kita merokok hidup kita tidak sehat dan mengalami penyakit-penyakit yang sekiranya mempercepat usia harapan hidup kita. Mereka yang berhenti merokok sekitaran 60 tahun akan memperlambat 3 tahun usia harapan hidup mereka. Ada 20 penyakit yang disebabkan Karena merokok yaitu: penyakit jantung, stroke, dan berbagai macam kanker. Di negara berkembang ini, semakin banyak orang merokok. Sejak penelitian ini dilakukan, diperkirakan 100 juta orang meninggal di seluruh dunia akibat merokok. “Kematian itu disebabkan merokok telah dibuktikan sebagai penyebab berbagai penyakit saluran pernapasan seperti penyakit paru-paru, kanker paru, dan diyakinkan merupakan faktor resiko untuk penyakit jantung, stroke, dan berbagai penyakit kronis lain”.

c. Menopause

Pada usia 50 tahun, perempuan di Indonesia memasuki masa menopause sehingga terjadi penurunan atau hilangnya hormon

estrogen yang menyebabkan perempuan mengalami keluhan atau gangguan yang seringkali mengganggu aktivitas sehari-hari bahkan dapat menurunkan kualitas hidupnya. Padahal estrogen tersebut mempunyai manfaat yang beragam, sehingga menurunnya produksi hormon akan berpengaruh terhadap beberapa perubahan penting dalam tubuh. Kesehatan adalah salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Berbagai dari indikator kesehatan di negara-negara telah berpendapatan rendah dan menengah jika dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan yang tinggi, di sini dapat memperlihatkan bahwa angka kesakitan dan kematian secara kuat berkorelasi. Ada beberapa alasan meningkatnya beban penyakit pada penduduk miskin yaitu, pertama, penduduk miskin yang lebih rentan terhadap penyakit Karena terbatasnya akses terhadap air bersih dan terbatasnya kecukupan gizi. Kedua, penduduk miskin cenderung tidak mencari pengobatan terlebih dahulu padahal sangat membutuhkan Karena terdapatnya kesenjangan yang besar dengan petugas kesehatan, terbatasnya sumber daya untuk kebutuhan dasar dan terbatasnya pengetahuan untuk menghadapi serangan penyakit.

Konsekuensi ekonomi jika terjadi serangan penyakit pada anggota keluarga merupakan bencana jika biaya penembuhannya mengharuskan menjual aset yang di milikinya atau berhutang. Hal tersebut akan menyebabkan keluarga jatuh dalam keadaan miskin

dan jika mereka bias keluar dari hal tersebut akan mengganggu tingkat kesejahteraan semua anggota keluarga bahkan generasi berikutnya. Serangan penyakit yang tidak fatal dalam kehidupan awalnya akan mempunyai pengaruh yang merugikan selama siklus hidup berikutnya. Pendidikan secara luas juga dikenal sebagai kunci dan pembangunan akan tetapi belum dihargai betapa pentingnya kesehatan dalam mencapai hasil Pendidikan. Kesehatan yang buruk pun secara langsung menurunkan potensi kognitif dan secara tidak langsung mengurangi kemampuan sekolah. Penyakit dapat membuat keluarga bangkrut melalui menurunnya pendapatan, menurunkan angka harapan hidup dan akan menurunnya kesejahteraan psikologis. Dan inilah yang menjadikan kesehatan memiliki kolerasi penting terhadap kemiskinan. Konsep pembangunan manusia adalah konsep ekonomi, Karena salah satu strategi dalam pembangunan ekonomi adalah meningkatkan mutu modal manusia melalui kesehatan, Pendidikan dan rasa aman.

5. Rara rata Lama Sekolah

a. Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah artinya semakin tinggi jenjang pendidikan yang sudah dijalani. Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang sudah dihabiskan oleh penduduk

usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang telah diikuti. Untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar selama 9 tahun atau pendidikan dasar hingga tingkat SLTP. Untuk mendapatkan pekerjaan yang ditawarkan oleh sektor modern didasarkan kepada tingkat pendidikan seseorang dan tingkat penghasilan yang telah dimiliki selama hidup di tingkat pendidikannya. Tingkat penghasilan ini sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan (Todaro, 2000). Rata-rata lama sekolah merupakan indikator tingkat pendidikan di suatu wilayah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (human capital) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Pendekatan modal manusia ini berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan masyarakat. Investasi dalam modal manusia akan terlihat lebih tinggi manfaatnya apabila kita bandingkan dengan total biaya pendidikan yang dikeluarkan selama menjalani pendidikan terhadap pendapatan yang nantinya akan diperoleh ketika mereka sudah siap untuk bekerja. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja waktunya pada usia yang lebih tua, namun pendapatan mereka akan cepat naik dari pada orang yang bekerja lebih awal. Rata-rata lama sekolah

mengindikasikan makin tingginya pendidikan yang dicapainya oleh sebagian masyarakat di suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi juga jenjang pendidikan yang akan dijalani. Asumsi yang berlaku secara umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas seseorang, baik dalam pola pikir maupun polanya.

b. Rata rata Lama Sekolah berpengaruh Terhadap Kemiskinan

Pendidikan formal dan non formal dapat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia ini dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi dan pola pikir yang baik, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah atau gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Dan pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik dan kehidupan sehari-hari mereka

terpenuhi dengan baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Aldistiara (2009) "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur*". Peneliti ini mempunyai 2 tujuan yang pertama untuk mendeskripsikan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kedua, menganalisis faktor –faktor yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder penggabungan data time series tujuh tahun tahun 2004-2010 dan cross section 15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dianalisis dalam model regresi data panel dengan metode Pooled Least Square, dan alat analisis yang digunakan adalah Eviews 6 dan Ms. Excel. Hasil dari penelitian adalah menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan angka harapan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Gandari Adianti, (2005) "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di DKI Jakarta (Studi komparatif di Permukiman Kumuh dan Tidak Kumuh)*". Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan (2) menguraikan program pengentasan kemiskinan yang

telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan model pilihan diskrit (discrete choice models) yaitu model regresi logit dengan data utama Susenas Kor 2004. Hasil utama penelitian ini adalah (1) angka kemiskinan di RW kumuh lebih tinggi dibandingkan dengan RW tidak kumuh (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dengan mempergunakan peubah-peubah yang sama menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengaruh dari beberapa peubah pada masing-masing lokasi (DKI Jakarta secara umum, RW tidak kumuh dan RW kumuh) (3) pelaksanaan penanggulangan kemiskinan sudah banyak menyentuh faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, namun pelaksanaannya belum dibedakan secara spasial serta masih menemui berbagai kendala.

Penelitian yang dilakukan oleh Maruti Nurhayati, (2007) "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskina di Jawa Barat*". Penelitian ini yang bertujuan untuk untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan mengetahui seberapa besar faktor pendapatan mempengaruhi tingkat kemiskinan serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data dari 25 kota/kabupaten di Jawa Barat , dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kemiskinan, pendapatan, pendidikan, pengangguran, tenaga kerja, lahan dan investasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pada taraf nyata 10 persen adalah tenaga kerja dan investasi,

sedangkan variabel lahan dan variabel dummy kota/kabupaten berpengaruh nyata satu persen. Koefisien regresi tenaga kerja bernilai positif yaitu sebesar 0,0016.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Widiastuti (2010) "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2008*". Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor **yang** mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah selama periode tahun 2004-2008. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan alat analisis panel data, yang terdiri dari data times series selama periode 2004-2008 dan data cross section 35 kabupaten/kota Jawa Tengah dan variable-variabel yang digunakan adalah kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, pendidikan, desentralisasi fiskal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel jumlah penduduk dan desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Musa Al Jundi (2012), "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*". Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dari tahun 2007 hingga 2012 dengan sample penelitian sebanyak 33 provinsi di **Indonesia** dimana Provinsi DKI Jakarta menjadi basis penelitian. Hasil penelitian, variabel independen baik secara keseluruhan mempengaruhi secara signifikan dan sesuai dengan teori yang ada,

sehingga dapat dipacu melalui program-program pemerintah guna menurunkan Tingkat Kemiskinan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdarti dan Lesta (2012) "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, dan belanja publik terhadap kemiskinan. Analisis data menggunakan teknik Ordinary Least Square(OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran public berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Jajuli (2009) "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 1991-2013*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah Penduduk, jumlah Pengangguran, Upah Minimum dan tingkat Pendidikan terhadap tingkat Kemiskinan di provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2013. Metode yang digunakan adalah teknik Partial Adjustment Model (PAM), yang terdiri dari variable- variable Kemiskinan, Jumlah Penduduk, jumlah Pengangguran, Upah Minimum, Tingkat Pendidikan.

Hasil dari penelitian ini adalah variabel tingkat jumlah Penduduk di Jawa Tengah dalam jangka pendek berpengaruh Negatif dan signifikan, dan dalam jangka panjang jumlah penduduk mempunyai pengaruh Negatif dan signifikan

n, sedangkan variabel tingkat Pengangguran dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan, dan dalam jangka panjang jumlah pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Untuk variabel Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 1991-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Vendi Wijanarto (2010) “ *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*”. Penelitian ini memilih Kecamatan Jelbuk sebagai tempat penelitian karena merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk miskin cukup tinggi dengan jumlah 6.729 Bappeda Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai F adalah 103.8431 dan nilai t variabel : curahan jam kerja (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0252 terhadap kemiskinan, pendidikan (X2) memiliki nilai probabilitas 0.0000 terhadap kemiskinan, usia (X3) memiliki nilai probabilitas 0.6836 terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammadi Rahadian (2014) “*Analisi Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia tahun 1981-2007*”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kemiskinan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, serta variable yang digunakan adalah variable independen : PDB, pengangguran, inflasi, pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk dan variable dependen : jumlah kemiskinan.

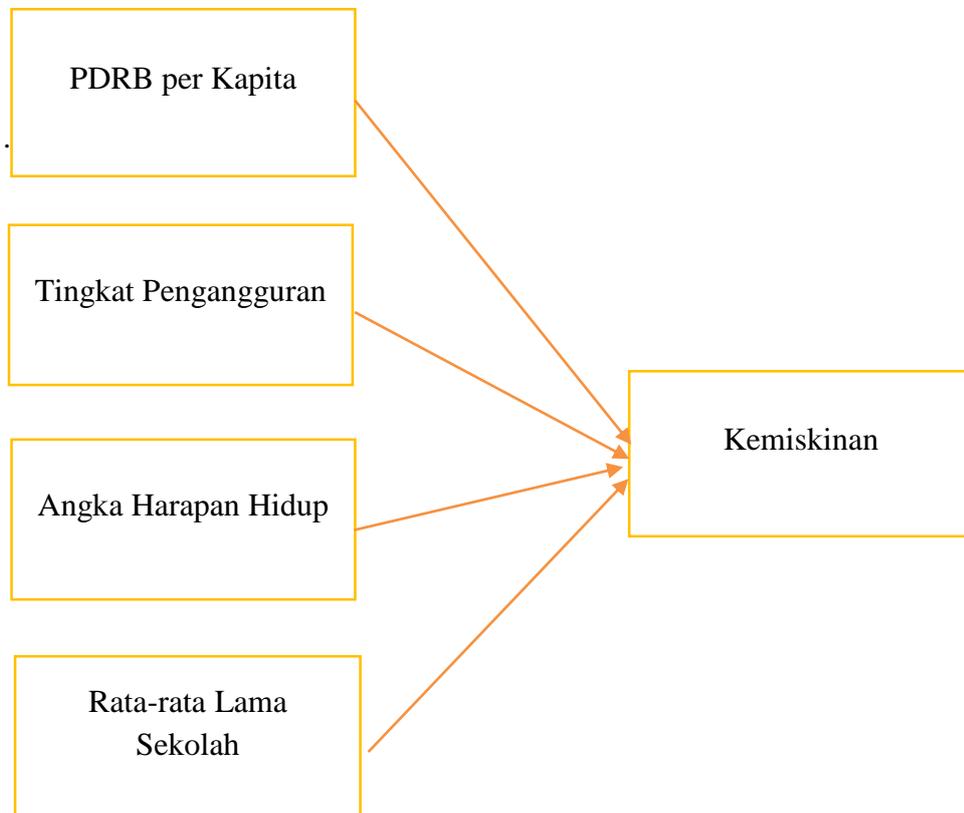
Penelitian yang dilakukan oleh Ahcmad Khabhibi (2010) “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/ Kota di Pronvinsi Jawa Tengah tahun 2011*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempengaruhi pengaruh pertumbuhan ekonomi (Y), Upah minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011. Analisis data menggunakan statistic dengan menggunakan bantuan program SPSS 18

C. Kerangka Teori

Dalam memahami permasalahan kemiskinan yang bersifat multidimensional tersebut, perlu dimengerti terlebih dahulu definisi mengenai kemiskinan itu sendiri. Pada awalnya, definisi mengenai kemiskinan lebih banyak mengartikannya sebagai bentuk ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok (Todaro, 1997). Kemiskinan baik di perkotaan maupun di pedesaan memiliki pokok permasalahan yang saling berkaitan, yaitu urbanisasi. Rendahnya taraf

kesejahteraan di desa mendorong adanya perpindahan atau migrasi sumberdaya dari desa menuju ke kota (Harahap, 2006).

Kerangka teori ini bermaksud untuk menggambarkan teori yang menunjukkan berkaitannya antara komponen yang akan dikajikan dalam satu model. Menurut Idris Awang, bagian teori kerangka ini menjelaskan tentang teori atau pemikiran yang digagaskan untuk menyelesaikan masalah yang akan dikaji, di bawah menggambarkan kerangka teori PDRB per kapita, pengangguran dan angka harapan hidup terhadap kemiskinan yang berada di Kota/Provinsi Jawa Tengah



Gambar 2.4 Kerangka Teori

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis, jelas dan dapat diuji. Secara bersama-sama ,hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota/Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga tingkat Pengangguran Berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota/Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga Angka Harapan Hidup berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota/Provinsi Jawa Tengah.
4. Diduga Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota/Provinsi Jawa Tengah